TABEL II. 3
SINTESA LITERATUR

No	Sasaran	Teori	Sumber	Variabel	Output
1.	Teridentifikasinya risiko bencana gempa bumi di wilayah Kabupaten Lampung Barat	Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat	PERKA BNPB No. 2 2012	Ancaman, Kerentanan Sosial, Kerentanan Fisik, Kerentanan Ekonomi, dan Kapasitas	Peta Risiko Bencana Gempa Bumi
2	Teridentifikasinya kesesuaian pola ruang terhadap kawasan risiko bencana gempa bumi di wilayah Kabupaten Lampung Barat	Tata ruang yang baik seharusnya dapat membantu mengurangi dampak suatu bencana alam. Dengan kata lain, perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian tata ruang wilayah, kota atau kawasan semestinya mempertimbangkan faktor bencana alam, khususnya pada kota dan kawasan yang berlokasi pada wilayah rawan bencana alam	Anggara dan Pramono (2018)	Fungsi Kawasan Lindung, Kawasan Budidaya, dan risiko bencana gempa bumi	Peta Kesesuaian Pola Ruang Terhadap Kawasan Risiko Bencana Gempa Bumi
3	Tersusunnya arahan penataan pola ruang berbasis mitigasi bencana gempa bumi berdasarkan risiko bencana dan kesesuaian pola ruang wilayah Kabupaten Lampung Barat	Kawasan rawan bencana gempa bumi adalah kawasan yang sering atau berpotensi mengalami bencana gempa bumi. Ruang lingkup pedoman ini mencakup perencanaan tata ruang kawasan rawan letusan gunung berapi dan kawasan rawan gempa bumi dengan menyusun arahan penentuan pola ruang wilayah rawan bencana gempa bumi	PERMEN PU No. 21 Tahun 2007	Sifat Fisik dan Keteknikan Batuan, Kemiringan Lereng, Intensitas Gempa, dan Struktur Geologi	Peta Arahan penataan pola ruang berbasis mitigasi bencana gempa bumi

BAB III
GAMBARAN WILAYAH STUDI

3.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat terletak di Provinsi Lampung. Kabupaten tersebut terbentuk akibat adanya pemekaran wilayah Kabupaten Lampung Utara. Tepat pada tanggal 24 September 1991 Lampung Barat diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Rudini.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas sebesar ± 2.064,4 Km^2 atau sekitar 206.440 Ha dengan kondisi topografi berada pada ketinggian 50 > 1000 mdpl atau rata-rata lebih dari 645 meter di atas permukaan laut serta didominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan. Daerah pegunungan yang merupakan Bukit Barisan dilalui oleh sesar Semangko dengan lebar area sebesar ± 20 Km. Selain itu, terdapat beberapa aktivitas vulkanik dan pemunculan panas bumi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2013, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat terbagi menjadi 15 Kecamatan dan 136 desa. Sehingga jika dilihat dari posisi geografisnya, maka Kabupaten Lampung Barat berbatasan dengan beberapa Kabupaten lainnya seperti berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten OKU Selatan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pesisir Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Lampung Utara
- Sebelah Barat : Kabupaten Pesisir Barat

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat secara visual dapat dilihat pada Gambar 3. 1.

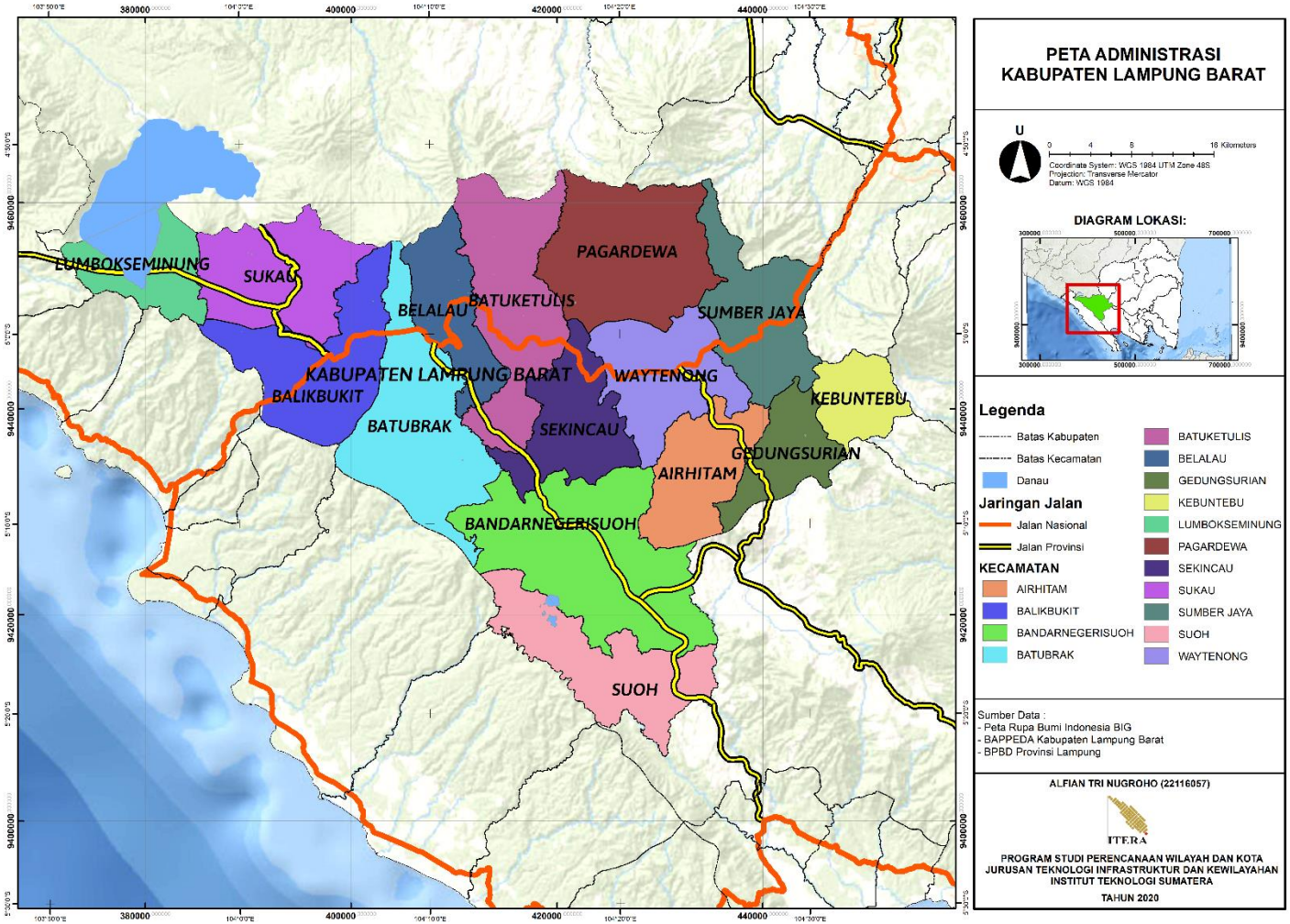

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2019

GAMBAR 3. 1 PETA ADMINISTRASI KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Ruang lingkup wilayah studi yaitu Kabupaten Lampung Barat dengan luas wilayah administrasi ± 2.064,4 Km^2 atau sama dengan 206.440 Ha. Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 2013, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Barat terbagi menjadi 15 Kecamatan dan 136 desa. Wilayah administrasi Kecamatan yang memiliki luas paling besar yaitu Kecamatan Suoh dengan luas 261,55 Km^2 dan wilayah yang memiliki luas paling kecil yaitu Kecamatan Gedung Surian dengan luas 14,58 Km^2. Berikut ini adalah pembagian wilayah kecamatan di Kabupaten Lampung Barat dan luas dari masing-masing kecamatan yang terdapat pada Tabel III. 1.

TABEL III. 1
LUAS KECAMATAN

No	Nama Kecamatan	Luas Kecamatan (Km^2)
1	Kecamatan Balik Bukit	175,63
2	Kecamatan Sukau	223,10
3	Kecamatan Lumbok Seminung	22,40
4	Kecamatan Batubrak	217,93
5	Kecamatan Belalau	118,28
6	Kecamatan Batu Ketulis	170,77
7	Kecamatan Suoh	261,55
8	Kecamatan Bandar Negeri Suoh	110,19
9	Kecamatan Pagar Dewa	103,7
10	Kecamatan Sekincau	170,85
11	Kecamatan Sumberjaya	195,38
12	Kecamatan Way Tenong	116,67
13	Kecamatan Air Hitam	87,14
14	Kecamatan Gedung Surian	14,58
15	Kecamatan Kebun Tebu	76,23

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2019

3.2 Karakteristik Wilayah Kabupaten Lampung Barat

3.2.1 Kondisi Sosial Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Barat sebanyak 300.703 jiwa berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2018 dan terbagi atas 159.636 jiwa penduduk laki-laki dan 141.067 jiwa penduduk perempuan yang memiliki rasio jenis

kelamin sebesar 113. Kepadatan penduduk Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2018 berkisar antara 145 sampai 146 jiwa/km^2 dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah 1.484 jiwa/km^2 yang berada di Kecamatan Kebun Tebu dan untuk kepadatan penduduk terendah yaitusebanyak 49 jiwa/km^2 di Kecamatan Batu Brak. Ditinjau dari tingkat usianya, penduduk Kabupaten Lampung Barat didominasi oleh penduduk usia muda, yaitu berkisar antara 20 Tahun hingga 45 Tahun. Masyarakat di Kabupaten Lampung Barat merupakan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Tercatat sebesar 98,67 persen beragama Islam. Untuk lebih detail dapat dilihat pada Tabel III. 2.

TABEL III. 2
JUMLAH PENDUDUK

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kecamatan Balik Bukit	39.186
2	Kecamatan Sukau	21.485
3	Kecamatan Lumbok Seminung	6.601
4	Kecamatan Batubrak	12.941
5	Kecamatan Belalau	11.664
6	Kecamatan Batu Ketulis	15.161
7	Kecamatan Suoh	18.115
8	Kecamatan Bandar Negeri Suoh	28.178
9	Kecamatan Pagar Dewa	19.038
10	Kecamatan Sekincau	18.666
11	Kecamatan Sumberjaya	24.473
12	Kecamatan Way Tenong	32.779
13	Kecamatan Air Hitam	13.860
14	Kecamatan Gedung Surian	13.976
15	Kecamatan Kebun Tebu	22.163

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat, Tahun 2019

3.2.2 Kondisi Ekonomi

Berdasarkan Peraturan Daerah Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Lampung, Kabupaten Lampung Barat memiliki peran sebagai PKW (Pusat Kegiatan Wilayah) dan PKL (Pusat Kegiatan Lokal), dimana PKW Lampung Barat berada di Liwa (Kecamatan Balik Bukit) sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan jasa serta daerah konservasi. Sedangkan PKL terdapat di Fajar Bulan

dan Labuhan Meringgai, dimana Fajar Bulan sebagai sektor pusat perdagangan dan jasa untuk mendukung adanya kegiatan pertanian serta pusat koleksi dan distribusi hasil dari sektor pertanian. Struktur ekonomi Kabupaten Lampung Barat masih dikuasai oleh kategori lapangan usaha primer yakni kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dimana pada tahun 2018 aktifitas dari adanya sektor pertanian mampu mencapai 48,89% dimana untuk hasil produksi kopi menyumbang sebanyak 5.088,40 ton.

3.2.3 Kondisi Fisik dan Lingkungan

a. Topografi

   Kabupaten Lampung Barat memiliki topografi yang relatif sedang dan pengunungan/perbukitan terjal. Pada bagian sebelah barat Kabupaten Lampung Barat merupakan rangkaian Taman Nasional Bukit Barisan yang terdiri dari lereng-lereng curam dan terjal. Secara Topografi Kabupaten Lampung Barat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis topografi, yaitu:

   - Daerah dataran rendah yaitu daerah yang mempunyai ketinggian antara 0–600 mdpl.
   - Daerah berbukit, yaitu daerah dengan ketinggian 600–1.000 mdpl.
   - Daerah pegunungan, yaitu daerah dengan ketinggian 1.000–2.000 mdpl.

b. Klimatologi

   Berdasarkan kondisi klimatologi di Kabupaten Lampung Barat, maka akan diuraikan berdasarkan curah hujan, suhu dan kelembaban, serta tipe iklim.

c. Curah Hujan

   Pada tahun 2012 curah hujan rata-rata tahunan adalah 1.966,1 mm, dan pada tahun 2014 curah hujan rata-rata tahunan yaitu 2.526,1mm.

d. Suhu dan Kelembaban Udara

   Selama Tahun 2016, rata-rata suhu udara di Kabupaten Lampung Barat berkisar antara 20,90^{o}C s/d 22,50^{o}C. Rata-rata suhu tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Mei. Sedangkan rata-rata suhu terendah terjadi pada bulan Agustus. Rata-

rata kelembaban udara berkisar antara 87,10 % s/d 93,50 %. Kelembaban udara tertinggi terjadi pada bulan Januari, dan kelembaban udara terendah terjadi pada bulan Desember. Regim suhu berkisar dari panas (*isohypothermic*) pada dataran rendah sampai dingin (*isomesic*) di daerah perbukitan. Kelembaban udara di Kabupaten Lampung Barat tergolong basah *(udic*) yang berkisar antara 50–80% dengan curah hujan tahunan yang tinggi, yaitu > 2000 mm.

e. Tipe Iklim

Menurut klasifikasi yang disampaikan oleh Oldeman dan Las Davies (1979) dalam RPJMD Kabupaten Lampung Barat (2017-2022), Kabupaten Lampung Barat memiliki dua tipe iklim, yaitu:

a. Tipe Iklim A: terdapat disebelah Barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
b. Tipe Iklim B: terdapat disebelah Timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Dengan terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat, maka di wilayah Kabupaten Lampung Barat hanya memiliki tipe iklim B, dengan curah hujan berkisar antara 2.000 – 2.500 mm per Tahun, bulan basah berkisar antara 7-9 bulan, dan suhu rata-rata berkisar antara 20-250 C dengan persentase penyinaran matahari (intensitas cahaya) berkisar 37,9 – 50,0%.

f. Tata Guna Lahan

Berdasarkan RTRW Kabupaten Lampung Barat, Kawasan hutan meliputi luasan mencapai 126.956,27 Ha atau sekitar 59,25% dari luas administrasi atau sekitar 61,27 % dari luas daratan, sedangkan sisanya sekitar 40,75% atau sekitar 87.318,28 Ha merupakan kawasan budidaya.

3.3 Sejarah Bencana Gempa Bumi Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat pernah mengalami gempa yang cukup parah yang berpusat di Kota Liwa pada tanggal 15 Februari 1994 yang berskala IX MMI berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Gempa tersebut Berdasarkan data dari BNPB, diperkirakan gempa tersebut berkekuatan sebesar 6,5 SR. Diketahui gempa tersebut telah mengakibatkan kerusakan parah pada bangunan dan menimbulkan banyak korban jiwa dan telah menewaskan 207 orang serta melukai 2.000 jiwa.

Gempa bumi di Lampung Barat bukan peristiwa pertama kali, karena dalam data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi pada tahun 1933 di Liwa pernah terjadi gempa berskala VII-VIII MMI. Peristiwa gempa di Lampung Barat pada tahun 1933 dicatat oleh salah satu ahli geologi di Belanda bernama Ch E Stehn. Stehn ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk meneliti peristiwa gempa tersebut. Laporan tersebut dikutip *Newhall* pada jurnal terbitan *United States Geological Survey* (USGS) edisi *Historical Unrest at Large Calderas of the World*, Volume 1 tahun 1988.

Berdasarkan laporan Stehn beberapa saat setelah gempa terjadi di Suoh, 13 jam kemudian telah terjadi letusan freatik (letusan yang dipicu masuknya air ke kantong magma). Letusan tersebut membentuk 2 kawah serta telah menghancurkan area dengan radius 10 km dari pusat letusan. Gempa bumi yang telah terjadi pada tahun 1933 mengakibatkan letusan vulkanik yang hingga saat ini dapat dilihat jejaknya di Kecamatan Suoh. Akibat dari bencana tersebut yaitu terdapat pemukiman warga yang tertimbun lumpur sedalam 0,5 m. Selain itu, letusan tersebut juga membentuk 5 buah danau yang dapat mengeluarkan air panas. Danau-danau tersebut diantaranya adalah Danau asam, Danau Lebar, Danau Minyak, Danau Berikan, dan Danau Selibis.